

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama berisi tentang latar belakang topik yang dipilih dalam penelitian, beserta argumen subjektif peneliti mengenai urgensi dari penelitian ini. Lalu bagian berikutnya adalah rumusan masalah yang difokuskan menjadi tiga butir pertanyaan penelitian, lalu diikuti oleh tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta asumsi dalam penelitian ini.

1.1. Latar Belakang Masalah

Bermain musik merupakan salah satu cara positif untuk berekspresi. Ketika seseorang bermain musik, seseorang tengah berkomunikasi melalui bahasa bunyi. Bukan hanya soal bagaimana mengekspresikan isi hati ke dalam bentuk musik, namun juga soal bagaimana menyampaikan suatu gagasan yang tersirat pada sebuah lagu. Dalam sebuah karya komposisi, tentu komposer memiliki gagasan tersendiri yang dituangkan melalui karyanya tersebut, ini kemudian menjadi tugas penting bagi seorang pemain musik atau *player* yang memainkan karya tersebut agar gagasan dari karya tersebut dapat tersampaikan dengan baik pada pendengarnya. Salah satu syarat mutlak agar suatu gagasan dalam musik dapat tersampaikan adalah adanya keterampilan seorang pemain musik yang memainkan karya tersebut. Namun untuk mendapatkan keterampilan itu sendiri bukan hal yang mudah dan instan.

Salah satu instrumen musik yang populer dan banyak digemari saat ini adalah gitar. Gitar adalah alat musik petik, umumnya gitar memiliki enam dawai. Instrumen musik ini menjadi begitu populer karena efisiensinya, gitar dapat menjadi instrumen utama dalam memainkan melodi maupun menjadi instrumen pengiring bahkan dimainkan sebagai instrumen tunggal. Secara umum, terdapat dua golongan gitar yang dikenal masyarakat, yaitu gitar elektrik dan non-elektrik, dalam bahasa awam gitar non-elektrik lebih dikenal dengan gitar akustik. Apabila diperinci lagi, gitar non-elektrik tersebut dibagi lagi menjadi dua golongan berdasarkan fungsi dan material yang digunakan, yaitu gitar dengan dawai yang

terbuat dari nilon atau lebih dikenal masyarakat kalangan awam dengan nama gitar klasik, dan gitar dengan dawai yang terbuat dari kawat baja (*steel*) yang juga lebih dikenal dengan gitar folk (*folk guitar*). Gitar klasik biasanya digunakan untuk memainkan karya-karya lagu gitar tunggal (*solo guitar*) maupun karya ensemble dari zaman renaissance, barok, klasik dan romantik, bahkan kontemporer. Sedangkan gitar folk lebih lazim digunakan sebagai instrumen iringan dalam lagu-lagu folk, modern ataupun pop. Sama halnya dengan gitar folk, gitar elektrik juga digunakan dalam memainkan musik modern, jazz, blues, dan sebagainya, hanya saja biasanya gitar elektrik digunakan sebagai instrumen pengiring maupun melodi utama dalam sebuah grup musik dengan format combo.

Terdapat satu fenomena menarik, masyarakat awam yang menaruh perhatian lebih pada instrumen gitar beranggapan bahwa keahlian memainkan gitar elektrik yang dimiliki oleh beberapa nama gitaris handal di dunia ternyata didapat karena gitaris-gitaris tersebut memiliki dasar keterampilan yang baik dalam bermain gitar klasik, beberapa nama gitaris tersebut di antaranya adalah Yngwie J. Malmsteen, Paul Gilbert, John Petrucci. Sementara di Indonesia terdapat nama Tohpati Ario, Agung “Burgerkill”, Akew “Beside”. Bahkan dengan mengesampingkan validitas data mengenai latar belakang gitaris-gitaris tersebut masyarakat kalangan awam menyimpulkan bahwa mempelajari gitar klasik sebagai dasar dalam bermain gitar adalah pilihan yang tepat, karena teknik-teknik pada gitar klasik akan sangat berguna dan membantu apabila diaplikasikan pada gitar elektrik. Dengan banyaknya asumsi masyarakat mengenai pengaruh bermain gitar klasik pada keterampilan bermain gitar elektrik telah menimbulkan tanda tanya bagi sebagian kalangan lainnya, terlebih belum ada teori khusus dan penelitian ilmiah yang membuktikan kebenaran asumsi tersebut.

Dalam kurikulum seni musik di perguruan tinggi berbasis pendidikan umumnya jenis gitar yang dipelajari dalam mata kuliah spesialisasi gitar ialah gitar non-elektrik berdawai nilon atau gitar klasik. Sudah jelas bahwa setiap individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan memperdalam ilmu pendidikan telah diproyeksikan untuk menjadi seorang guru atau instruktur yang ideal. Hal ini menjadi tidak relevan dengan melihat kenyataan bahwa di

masyarakat justru banyak anak-anak yang tertarik dan ingin memiliki keterampilan bermain gitar elektrik. Oleh karena itu kerap kali instruktur gitar maupun guru yang dibutuhkan oleh lembaga kursus dan sekolah musik bukan hanya seorang instruktur yang menguasai bagaimana permainan gitar klasik, tetapi seorang instruktur yang juga memiliki kompetensi bermain gitar elektrik.

Salah satu perguruan tinggi negeri yang menggunakan kurikulum tersebut adalah UPI. Di Departemen Pendidikan Musik UPI terdapat mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib I sampai dengan V. Salah satu instrumen wajib yang dapat dipilih adalah gitar. Dalam mata kuliah ini mahasiswa yang memilih instrumen gitar sebagai spesialisasinya diarahkan untuk fokus dalam mempelajari gitar klasik sebagai dasar dari keterampilan bermain gitar tunggal. Walaupun gitar elektrik tidak diajarkan dalam perkuliahan, beberapa anggota yang bermain gitar klasik justru mempunyai dasar keterampilan instrumen gitar elektrik sebelumnya. Dengan adanya fakta bahwa dalam perkuliahan seorang calon guru seni musik dengan spesialisasi gitar hanya mempelajari gitar klasik sebagai dasar, secara tidak langsung telah berimplikasi terhadap peranan instruktur gitar lulusan UPI dalam menghadapi tuntutan di masyarakat. Maka hal ini berkaitan dengan persoalan relevansi kurikulum di perguruan tinggi, yang kemudian menjadi pertanyaan, apakah seorang guru atau instruktur gitar lulusan UPI tanpa latar belakang gitar elektrik mampu mengajar gitar elektrik dan mengajarkan bagaimana bermain gitar dengan *style* rock? Sedangkan masyarakat memiliki asumsi bahwa seseorang dengan latar belakang gitar klasik dapat bermain gitar elektrik dengan baik.

Di UPI terdapat salah satu komunitas gitar yang lahir dari kecintaan sekumpulan mahasiswa Departemen Pendidikan Musik terhadap instrumen gitar, yaitu Rumah Gitar Mahasiswa. Komunitas yang lebih dikenal dengan RGM ini, lahir sekitar tahun 2007 atas prakarsa sejumlah mahasiswa. Komunitas ini tidak terbatas hanya menerima anggota yang memiliki keterampilan pada satu spesifikasi gitar tertentu saja, misalnya gitar elektrik, atau gitar klasik. Komunitas ini menampung berbagai anggota, baik yang bermain gitar non-elektrik maupun yang bermain gitar elektrik, oleh karena itu komunitas RGM dibagi menjadi

beberapa divisi, di antaranya divisi gitar elektrik, divisi gitar klasik, dan divisi gitar bass yang lebih dikenal dengan nama LB Basscom (*Lembur Bitung Bass Community*). Uniknya komunitas RGM ini lebih dikenal eksistensinya melalui divisi gitar klasik, artinya RGM identik dengan gitar klasik di kalangan komunitas dan pemain gitar di Bandung. Bukan tanpa sebab, selain karena RGM lebih sering tampil dengan format ensemble dan solo gitar klasik, juga hal tersebut terjadi karena adanya tuntutan akademis anggota yang umumnya sebagai mahasiswa Departemen Pendidikan Musik.

Komunitas RGM memiliki berbagai jenis pemain gitar sehingga hal ini menjadi suatu kondisi yang menarik untuk diungkapkan, yaitu keadaan di mana anggota yang pada awalnya memiliki keterampilan dalam bermain gitar elektrik umumnya mengalami kesulitan mempelajari gitar klasik di bangku perkuliahan. Namun ketika beberapa individu tersebut telah cukup lama belajar dan memperdalam gitar klasik dengan tekun, beberapa anggota RGM ini merasakan adanya suatu perubahan ketika kembali bermain gitar elektrik dibanding sebelum mempelajari gitar klasik. Begitu pun terdapat beberapa anggota yang memiliki dasar keterampilan dalam gitar klasik dan merasakan adanya pengaruh yang baik ketika memulai belajar dan memainkan gitar elektrik.

Relevansi kurikulum perguruan tinggi dan paradigma yang berkembang di masyarakat telah mengindikasikan adanya kesenjangan yang menurut peneliti layak untuk dikaji melalui sebuah penelitian yang akan mengungkapkan sejauh mana manfaat dan pengaruh teknik gitar klasik ketika diaplikasikan dalam permainan gitar elektrik. Begitu pun di kalangan pecinta instrumen gitar ini seringkali terlontar pertanyaan mengenai ada atau tidaknya manfaat dan pengaruh permainan gitar klasik terhadap kompetensi bermain gitar elektrik, yang mana tidak mudah menemukan jawaban pasti untuk pertanyaan tersebut, karenanya peneliti merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tersebut dan memilih **“KOMPETENSI BERMAIN GITAR ELEKTRIK ANGGOTA KOMUNITAS RUMAH GITAR MAHASISWA UPI DIVISI GITAR KLASIK”** sebagai judul penelitian.

Nanda Ahya Halim, 2015

Kompetensi Bermain Gitar Elektrik Anggota Komunitas Rumah Gitar Mahasiswa Upi Divisi Gitar Klasik

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.Upi.Edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.Upi.Edu](https://perpustakaan.upi.edu)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah kompetensi bermain gitar elektrik anggota komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik.

Untuk dapat menjawab rumusan masalah di atas, maka dibuatlah pertanyaan penelitian yang kemudian peneliti fokuskan lagi menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan penguasaan teknik penjarian tangan kiri gitar klasik dengan kemampuan penjarian tangan kiri gitar elektrik pada anggota komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik?
2. Bagaimana hubungan penguasaan teknik penjarian tangan kanan gitar klasik dengan kemampuan penjarian tangan kanan gitar elektrik pada anggota komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik?
3. Bagaimana proses latihan komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, peneliti juga membatasi tujuan yang akan dicapai dan membaginya menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Mengidentifikasi sejauh mana kompetensi bermain gitar elektrik anggota komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui hubungan penguasaan teknik penjarian tangan kiri gitar klasik dengan kemampuan penjarian tangan kiri gitar elektrik pada anggota komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik.
 - b. Untuk mengetahui hubungan penguasaan teknik penjarian tangan kanan gitar klasik dengan kemampuan penjarian tangan kanan gitar elektrik pada anggota komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik.
 - c. Untuk mengetahui proses latihan komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tidak hanya dilakukan demi mencapai suatu tujuan tertentu saja, tapi jauh lebih penting adalah dapat memberi manfaat. Begitu pun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi seluruh pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi peneliti: Merupakan sebuah pengalaman empiris serta memberikan pengetahuan mengenai sejauh mana teknik gitar klasik dapat berpengaruh terhadap kompetensi bermain gitar elektrik pada anggota komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik.
2. Bagi subjek yang diteliti: Dapat memberikan kontribusi berupa stimulus, saran dan masukan kepada pihak yang diteliti guna meningkatkan kualitas dalam bermain gitar baik dalam bermain gitar klasik maupun dalam gitar elektrik, serta menemukan siasat agar kemampuan gitar klasik tersebut dapat bermanfaat ketika diaplikasikan untuk mengajarkan gitar elektrik.

1.5. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penggunaan kata dalam penelitian, maka peneliti perlu untuk melakukan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kompetensi: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, kompeten adalah 1. Cakap mengetahui, 2. Berwenang; berkuasa menentukan sesuatu. Sedangkan kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan sesuatu. Dalam penelitian ini kompetensi lebih diartikan sebagai keahlian, atau kemampuan.
2. Gitar elektrik: Instrumen gitar yang dilengkapi oleh komponen elektromagnetik untuk kebutuhan suara yang lebih besar, karena itu gitar elektrik harus dihubungkan dengan *amplifier* (pengeras suara) agar bunyinya dapat terdengar.
3. Rumah Gitar Mahasiswa: Salah satu UMB (Unit Minat dan Bakat) di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Seni Musik Departemen Pendidikan Musik UPI Bandung. Komunitas ini memiliki beberapa divisi diantaranya, divisi gitar elektrik, divisi gitar klasik, dan divisi gitar bass, hanya saja komunitas ini lebih didominasi oleh divisi gitar klasik.

Nanda Ahya Halim, 2015

Kompetensi Bermain Gitar Elektrik Anggota Komunitas Rumah Gitar Mahasiswa Upi Divisi Gitar Klasik

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

1.6. Asumsi

Masyarakat memiliki pandangan bahwa banyak gitaris elektrik handal dan ternama di dunia ternyata memiliki dasar keterampilan yang baik dalam bermain gitar klasik, sehingga hal tersebut telah menimbulkan paradigma di masyarakat bahwa teknik pada gitar klasik berpengaruh baik terhadap kompetensi bermain gitar elektrik, begitupun peneliti berasumsi bahwa anggota komunitas Rumah Gitar Mahasiswa UPI divisi gitar klasik memiliki kompetensi yang baik dalam bermain gitar elektrik.